

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori yang relevan yang diungkapkan oleh para ahli terkait dengan kajian usaha mikro dan pariwisata. Teori-teori tersebut berfokus pada fenomena yang semakin berkembang dalam ekonomi kreatif dan keberlanjutan. Usaha mikro sebagai bagian dari sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, terutama di kawasan yang menerapkan konsep bebas kendaraan seperti Braga. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2008), usaha mikro adalah entitas bisnis yang memiliki aset terbatas dan beroperasi dengan modal kecil. Usaha mikro di sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi pada perekonomian lokal, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan lingkungan.

Keberlanjutan usaha mikro dalam pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa dampak positif terhadap ekonomi lokal dapat terus berlanjut. Kawasan Braga yang menerapkan kebijakan bebas kendaraan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan aman bagi pengunjung serta mendukung keberlanjutan usaha mikro (Dinas Pariwisata Kota Bandung, 2021). Namun demikian, Kawasan Braga tidak dapat berdiri sendiri dalam melakukan pengembangan pariwisata sehingga membutuhkan stakeholder lainnya yang dapat membantu terlaksananya program pengembangan Kawasan Braga. Hal ini serupa terjadi pada pengembangan pariwisata di Makam Sunan Ampel di Kota Surabaya

(Jawa Timur), yang memerlukan kolaborasi antara Dinas Pariwisata Kota Surabaya, Yayasan pengelola, dan masyarakat (Amsyari, 2018).

Dengan adanya kawasan bebas kendaraan, diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung serta mengurangi polusi dan kemacetan. Harapan Pejabat Wali Kota Bandung, Bambang Tirtoyuliono dari penamaan Braga Beken, yakni agar mengembalikan keindahan, keaslian, dan pesona Jalan Braga sesuai dengan Perda Kota Bandung No. 19 Tahun 2009. Dengan demikian, analisis keunggulan dan keberlanjutan usaha mikro terintegrasi pariwisata di kawasan Braga Bebas Kendaraan menjadi sangat relevan untuk dikaji.

2.1.1 Ekonomi Pariwisata

Ekonomi pariwisata adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari seluruh kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan fenomena pariwisata dengan tujuan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya seperti modal, manusia, dan alam guna menghasilkan produk pariwisata berupa barang dan jasa secara optimal. Ekonomi pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian global dan lokal.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang melibatkan perjalanan individu atau kelompok ke tempat-tempat di luar lingkungan sehari-hari mereka untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lainnya. Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar di dunia dengan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menciptakan jutaan lapangan kerja.

Pariwisata tidak hanya berperan sebagai sumber devisa terbesar, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya seperti perhotelan, transportasi, dan kerajinan tangan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas lapangan kerja, serta mendorong pembangunan daerah. Perkembangan pariwisata yang pesat juga menuntut adanya daya saing yang tinggi agar destinasi wisata mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dalam merancang kerangka kerja penilaian destinasi pariwisata, pengelola dapat mengacu pada perspektif Dickman (1997) yang menggunakan konsep 5A, antara lain:

1) Atraksi (*Attractions*)

Atraksi adalah daya tarik utama yang membuat wisatawan ingin berkunjung ke suatu tempat. Bisa juga berupa keindahan alam seperti gunung, pantai, atau air terjun, warisan budaya, bangunan bersejarah, atau *event* khusus. Atraksi ini adalah alasan utama wisatawan datang ke destinasi tersebut.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Setelah tertarik dengan atraksi, wisatawan juga butuh tempat menginap yang nyaman dengan sesuai kebutuhan seperti hotel, losmen, vila atau *homestay*. Akomodasi yang baik membuat wisatawan betah dan merasa aman selama berlibur.

3) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas berarti kemudahan untuk mencapai destinasi wisata, misalnya ketersediaan transportasi seperti jalan, bandara, kereta, atau angkutan umum. Destinasi yang sulit dijangkau biasanya kurang diminati oleh wisatawan.

4) Aktivitas (*Activities*)

Aktivitas adalah berbagai kegiatan yang bisa dilakukan wisatawan di destinasi seperti trekking, snorkeling, belanja atau mengikuti festival budaya. Aktivitas ini menambah pengalaman dan kesan yang menyenangkan selama berwisata.

5) Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas mencakup layanan dan kenyamanan tambahan yang mendukung pengalaman wisatawan seperti restoran, toilet umum, pusat informasi, dan layanan kesehatan. Fasilitas yang baik dan memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama mereka di destinasi.

Daya saing ini sangat dipengaruhi oleh kualitas produk wisata, fasilitas pendukung, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, teori ekonomi pariwisata juga menekankan pentingnya keberlanjutan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan dalam jangka panjang tanpa merusak sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama. Di Indonesia, sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat besar dengan berbagai sejarah, budaya dan kekayaan alam yang dimiliki. Kota Bandung, sebagai salah satu destinasi wisata utama di

Indonesia yang menawarkan berbagai atraksi menarik, mulai dari keindahan alam, kuliner, hingga warisan budaya. Menurut UNWTO, pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata sambil menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, sehingga destinasi wisata dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

2.1.2 Industri Pariwisata

Industri pariwisata adalah sekumpulan usaha yang saling terkait dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, industri pariwisata mencakup berbagai sektor yang berkontribusi terhadap penyelenggaraan kegiatan pariwisata, termasuk akomodasi, transportasi, atraksi, dan layanan pendukung lainnya. Industri ini memiliki karakteristik sebagai sektor padat karya yang mampu menciptakan banyak lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata. Selain itu, industri pariwisata juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan lingkungan serta menjadi salah satu pilar utama pembangunan ekonomi di banyak negara termasuk Indonesia. Setiap aspek ini memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan suatu destinasi pariwisata. Berikut adalah mengenai beberapa aspek utama dalam pariwisata:

1. Ekonomi

Aspek ekonomi mencakup dampak positif pariwisata terhadap pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja. Pariwisata dapat meningkatkan

perekonomian lokal melalui pengeluaran wisatawan, yang mendukung bisnis lokal seperti hotel, restoran, dan atraksi. Selain itu, pariwisata juga dapat mendorong investasi infrastruktur dan pengembangan sektor-sektor lain.

2. Sosial budaya

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat memperkaya budaya, memberikan kesempatan untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Namun, interaksi ini juga berpotensi menimbulkan konflik, seperti perubahan nilai-nilai budaya, komersialisasi tradisi, dan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat.

3. Lingkungan

Aspek lingkungan berfokus pada pengelolaan sumber daya alam untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, penurunan kualitas air, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan yang melindungi lingkungan.

4. Politik dan Regulasi

Kebijakan pemerintah dan regulasi yang terkait dengan pariwisata sangat mempengaruhi pengembangan sektor ini. Kebijakan yang mendukung, seperti insentif untuk investasi, pengembangan infrastruktur, dan promosi destinasi, dapat mendorong pertumbuhan pariwisata. Sebaliknya, regulasi

yang ketat atau kurangnya dukungan dapat menghambat perkembangan industri pariwisata.

5. Teknologi

Kemajuan teknologi telah mengubah cara orang merencanakan dan melakukan perjalanan. Akses informasi yang lebih mudah melalui internet, aplikasi pemesanan, dan platform media sosial telah mempermudah wisatawan dalam mencari informasi dan memesan layanan pariwisata. Teknologi juga dapat meningkatkan pengalaman wisatawan melalui inovasi dalam layanan dan interaksi.

Dengan memahami dan mengelola aspek-aspek ini, pengelola destinasi pariwisata dapat menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan sekaligus memastikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Hal ini sangat penting untuk diterapkan dalam berbagai jenis pariwisata yang ada, di mana setiap jenis memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Jenis-jenis pariwisata:

1. Pariwisata Alam

Pariwisata alam berfokus pada keindahan dan keunikan lingkungan alam. Jenis pariwisata ini sering kali melibatkan kegiatan di luar ruangan, seperti *hiking*, *camping*, *birdwatching* dan ekowisata. Tujuan utamanya adalah untuk menikmati pemandangan alam, menjelajahi keanekaragaman hayati, dan berinteraksi dengan ekosistem. Contoh destinasi pariwisata alam termasuk taman nasional, pegunungan, pantai, dan kawasan konservasi.

2. Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya mengutamakan pengalaman yang berkaitan dengan budaya, sejarah, dan tradisi suatu daerah. Wisatawan yang tertarik pada jenis pariwisata ini biasanya ingin belajar tentang kebudayaan lokal, mengunjungi situs bersejarah, museum, dan festival budaya. Interaksi dengan masyarakat lokal dan partisipasi dalam kegiatan budaya juga menjadi bagian penting dari pengalaman ini. Contoh destinasi pariwisata budaya termasuk kota-kota bersejarah, situs warisan dunia, dan acara budaya.

3. Pariwisata MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*)

Pariwisata MICE berorientasi pada kegiatan bisnis dan profesional. Jenis pariwisata ini mencakup penyelenggaraan pertemuan, insentif untuk karyawan, konferensi, dan pameran. Destinasi yang sering dipilih untuk pariwisata MICE biasanya memiliki fasilitas yang memadai, seperti hotel, ruang pertemuan, dan akses transportasi yang baik. Pariwisata MICE berkontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal dengan menarik pengunjung yang menghabiskan uang untuk akomodasi, makanan, dan layanan lainnya.

4. Pariwisata Petualangan

Pariwisata petualangan menawarkan pengalaman yang menantang dan unik, sering kali melibatkan aktivitas fisik yang ekstrem. Jenis pariwisata ini menarik bagi wisatawan yang mencari adrenalin dan pengalaman baru, seperti arung jeram, panjat tebing, selancar, dan trekking di daerah terpencil.

Destinasi pariwisata petualangan sering kali terletak di lokasi yang memiliki keindahan alam yang menakjubkan dan tantangan yang menarik.

5. Pariwisata Religius

Pariwisata religius dikhususkan untuk kunjungan ke tempat-tempat suci atau bersejarah yang memiliki nilai religius. Wisatawan yang tertarik pada jenis pariwisata ini biasanya melakukan perjalanan untuk tujuan ziarah, seperti mengunjungi gereja, kuil, masjid, atau situs-situs yang dianggap suci. Contoh pariwisata religius termasuk perjalanan ke Mekkah untuk ibadah haji, kunjungan ke Varanasi di India, atau ziarah ke Lourdes di Prancis. Pariwisata religius sering kali melibatkan pengalaman spiritual dan refleksi pribadi.

Dengan memahami berbagai jenis pariwisata ini, pengelola destinasi dapat merancang pengalaman yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan wisatawan serta memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

2.1.3 Usaha Mikro

Usaha mikro dalam pariwisata merujuk pada unit bisnis kecil yang beroperasi di sektor pariwisata dan memiliki karakteristik tertentu, seperti jumlah tenaga kerja yang terbatas dan modal yang relatif kecil. Usaha ini sering kali dikelola oleh individu atau keluarga dan berperan penting dalam mendukung ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pariwisata, usaha mikro dapat mencakup berbagai

kegiatan seperti penyediaan akomodasi sederhana, makanan dan minuman, kerajinan tangan, serta layanan pemanduan wisata.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan Pemerintah Indonesia adalah melindungi seluruh bangsa dan wilayahnya, meningkatkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berkontribusi pada ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam hal ini, pemberdayaan UMKM memiliki hubungan yang sangat erat dengan bernegara, karena negara berusaha memajukan kesejahteraan umum melalui pengembangan dan dukungan terhadap UMKM. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki pengertian sebagai usaha mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Usaha mikro menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah unit usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 1 hingga 4 orang. Usaha mikro sering kali beroperasi di sektor informal dan memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada 2 Februari 2021, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 mengatur tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia.

Peraturan ini bertujuan untuk mendukung pengembangan usaha mikro melalui berbagai kebijakan dan program yang memfasilitasi akses permodalan dan pasar. kriteria UMKM yang terletak pada hasil penjualan tahunan. PP UMKM ini

melakukan revisi terhadap beberapa ketentuan yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU UMKM). Menurut PP No. 7 Tahun 2021 hasil penjualan tahunan atau omzet usaha dari masing-masing badan usaha adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Kriteria UMKM

| UU UMKM 2008 | | PP UMKM No. 7/2021 | |
|---|--------------------------|---|--------------------------|
| Kriteria UMKM | | | |
| UMKM diklasifikasikan menurut kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kekayaan bersih yaitu keuntungan bersih yang didapatkan, setelah dikurangi seluruh kewajiban pengeluaran. | | UMKM diklasifikasikan menurut kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Modal usaha yaitu modal berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. | |
| Kekayaan Bersih/Modal Usaha | | | |
| Mikro | Maksimal Rp50 Juta | Mikro | Maksimal Rp1 Miliar |
| Kecil | Rp50 - Rp500 Juta | Kecil | Rp1 Miliar - Rp5 Miliar |
| Menengah | Rp500 Juta - 10 Miliar | Menengah | Rp5 Miliar - Rp10 Miliar |
| Hasil Penjualan Tahunan | | | |
| Mikro | Maksimal Rp300 Juta | Mikro | Maksimal Rp2 Miliar |
| Kecil | Rp300 - 2,5 Miliar | Kecil | Rp2 - Rp15 Miliar |
| Menengah | Rp2,5 Miliar - 50 Miliar | Menengah | Rp15 - Rp50 Miliar |

Sumber: UU UMKM 2008 dan PP UMKM No. 7/2021

Dalam pariwisata, keunggulan usaha mikro dapat dicapai melalui diferensiasi produk dan pelayanan unik. Oleh karena itu, penting untuk memahami

faktor-faktor yang mendukung keunggulan usaha mikro dalam konteks pariwisata. Usaha mikro memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan lokal, dan melestarikan budaya. Namun, untuk memaksimalkan potensi mereka, penting bagi pemilik usaha mikro untuk mendapatkan dukungan dalam hal akses pendanaan, pelatihan manajemen, dan teknologi. Berikut adalah keunggulan dan kelemahan usaha mikro:

1. Keunggulan Usaha Mikro

- Selama pengembangan produk, lebih mudah melakukan inovasi menggunakan kemajuan teknologi yang ada.
- Hubungan kemanusiaan antar karyawan lebih mudah terjalin dan digerakkan oleh ikatan persaudaraan.
- Kemampuan menciptakan kesempatan atau penyerapan tenaga kerja cukup banyak.
- Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat, dibandingkan dengan perusahaan skala besar yang umumnya sangat birokratis.
- Terdapat dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan yang kental.
- Persentase profit yang dihasilkan jauh lebih besar daripada sebuah *corporate*. Sebab, pola hidup dan *mindset* dari kaum pekerja di sektor usaha mikro cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Kelemahan Usaha Mikro

- Tidak ada jaminan yang dapat dijadikan agunan, karena kaum pengusaha dan pekerja umumnya adalah masyarakat dengan latar pendidikan dan ekonomi yang kurang memadai.
- Umumnya berdasarkan musim untuk usaha perkebunan, ternak, perikanan, dan kerajinan yang memerlukan bahan baku dari alam. Dalam pelaksanaannya, bergantung pada keadaan dan sugesti yang ada.
- Tidak ada kepastian mengenai siklus suatu pekerjaan dari awal produksi hingga terjualnya suatu produk.

2.1.4 Kebijakan Bebas Kendaraan

Car Free Day adalah sebuah kegiatan di mana masyarakat didorong untuk tidak menggunakan kendaraan bermotor pada waktu dan kawasan tertentu. Bertujuan untuk mengurangi polusi udara, mempromosikan gaya hidup sehat dan aktif, serta memberikan ruang publik yang lebih nyaman dan aman bagi warga kota yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan merupakan payung hukum utama yang mengatur pengelolaan lalu lintas dan angkutan jalan di Indonesia. Undang-Undang ini menegaskan bahwa pengelolaan lalu lintas harus menjamin keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran berlalu lintas demi mendukung pembangunan ekonomi dan pengembangan wilayah.

Pada tanggal 25 November 1956, Belanda melaksanakan *Car Free Day* setiap hari Minggu. Pada tahun 2000, Kegiatan *Car Free Day* diperingati setiap tanggal 22 September di seluruh dunia berdasarkan inisiatif global yang dikenal sebagai *World Car Free Day*. Di Indonesia, yang melaksanakan kegiatan *Car Free Day* pertama kali yaitu di Jl. Imam Bonjol, Jakarta pada tahun 2001. Dimulai penutupan dari jalur Sudirman-Thamrin pada saat hari bumi dan dilanjutkan tanggal 22 September 2002 yang berlangsung dengan sukses. Beberapa kota di Indonesia sudah melaksanakan kegiatan *Car Free Day*, salah satunya ada di Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung mengadakan *Car Free Day* di Buah Batu dan Dago. *Car Free Day* di Buah Batu dimulai sejak tanggal 29 Mei 2011, sedangkan Dago dimulai sejak tanggal 4 Juni 2023. Lalu Pemerintah Kota Bandung kembali menggelar *Car Free Day* pada Minggu 3 Desember 2023, lokasi pertama di kawasan Jalan Ir. H. Juanda (Dago) dan kedua di kawasan Jalan Buah Batu.

Menurut Retno dan Suyeno (2018) untuk memanfaatkan ruang jalan yang ditutup maka dilakukan berbagai kegiatan seperti pertunjukkan kesenian, perkumpulan para komunitas, lomba dan permainan anak-anak, kegiatan festival jalanan, bazar, olahraga, dan sebagai sarana bisnis para pedagang/UKM lokal untuk mengenalkan dan menjual produknya. Tujuan dari *Car Free Day* adalah: (1) pemulihan kualitas udara pada suatu kawasan dengan mengurangi pencemaran udara akibat penggunaan kendaraan bermotor. (2) Dengan adanya penutupan jalan selama pelaksanaan *Car Free Day* maka akan terjadi pemulihan ekosistem di kawasan tersebut. (3) Edukasi dalam efisiensi penggunaan kendaraan pribadi sehingga beralih ke angkutan umum, atau bersepeda, atau berjalan kaki. (4) Sebagai

wadah bagi masyarakat dalam berolahraga, promosi produk UKM lokal, sebagai tempat untuk sosialisasi para komunitas dan kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipasi oleh masyarakat.

2.1.5 Program Braga Bebas Kendaraan

Program Braga Bebas Kendaraan (Beken) juga dikenal sebagai *Braga Free Vehicle* merupakan inisiatif Pemerintah Kota Bandung untuk menata ulang kawasan Jalan Braga. Tujuan utama program ini adalah mengurangi kemacetan, meningkatkan kenyamanan pengunjung, serta mengembalikan keindahan dan keaslian kawasan heritage Braga yang selama ini dikenal sebagai ikon wisata Kota Bandung. Dengan menjadikan jalan Braga bebas kendaraan bermotor setiap hari pekan, pemerintah berharap kawasan ini menjadi lebih ramah bagi pejalan kaki dan wisatawan sekaligus membuka ruang bagi berbagai aktivitas seni dan budaya.

Pemerintah Kota Bandung mulai menerapkan program Braga Beken sejak awal Mei 2024, secara resmi diluncurkan pada tanggal 4 Mei 2024 oleh Penjabat Wali Kota Bandung Bambang Tirtoyuliono. Program ini dilaksanakan setiap akhir pekan, yaitu mulai hari Sabtu pukul 00.00 WIB hingga Minggu pukul 23.59 WIB. Payung hukum pelaksanaan program Braga Beken adalah Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 620/KEP.616-DISHUB/2024 tentang Penyelenggaraan Penutupan Jalan pada Kawasan Jalan Braga sebagai Kawasan Bebas Kendaraan Bermotor pada Hari Sabtu dan Minggu. Keputusan ini dikeluarkan oleh Penjabat Wali Kota Bandung melalui Dinas Perhubungan Kota Bandung, keputusan ini menjadi dasar hukum pelaksanaan Braga Beken di Kota Bandung. Lokasi program Braga Beken

di Jalan Braga, Kota Bandung khususnya pada ruas Jalan Braga Andesit (Braga Panjang).

Pemerintah Kota Bandung menetapkan tata tertib yang wajib dipatuhi oleh pengunjung selama program Braga Beken, antara lain:

- Masyarakat tidak diperbolehkan melakukan aktivitas perdagangan, promosi, dan sosialisasi di Daerah Ruang Milik Jalan (RUMIJA).
- Kendaraan bermotor maupun tidak bermotor tidak diperbolehkan masuk ke kawasan Jalan Braga seperti mobil, sepeda motor, motor listrik, becak, delman, sepeda listrik, otoped, sepatu roda, skuter matic, *segway*, *mini segway* dan sejenisnya (kecuali aktivitas *emergency*).
- Masyarakat dilarang membawa hewan peliharaan.
- Masyarakat tidak diperbolehkan membawa senjata tajam, minuman keras dan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif.
- Masyarakat diwajibkan menjaga kebersihan, keindahan, ketertiban, dan ketentraman.
- Menjaga tingkat kebisingan dari suara musik dengan tidak melebihi ambang batas suara yang telah ditetapkan.
- Masyarakat dilarang membagikan brosur atau *flyer*.

Masyarakat sekitar kawasan Braga harus menghadapi sejumlah pengorbanan demi kelancaran pelaksanaan program ini. Beberapa pengorbanan yang dialami masyarakat dalam menerapkan program Braga Beken antara lain:

- Masyarakat harus menyesuaikan aktivitas sehari-hari karena akses kendaraan pribadi ke kawasan Braga dibatasi, sehingga mereka perlu mencari alternatif transportasi atau parkir di lokasi yang lebih jauh. Hal ini menyebabkan tidak nyaman dan waktu tempuh yang lebih lama untuk mencapai rumah atau tempat usaha.
- Terjadinya kemacetan bergeser ke jalan-jalan sekitar Braga akibat penutupan jalan utama, yang berdampak pada mobilitas warga dan aktivitas ekonomi mereka menjadi terganggu.
- Warga diwajibkan menjaga kebersihan dan ketertiban selama pelaksanaan program, termasuk larangan membawa barang terlarang dan menjaga keindahan kawasan yang membutuhkan kesadaran dan disiplin tinggi dari masyarakat.
- Pelaku usaha di kawasan Braga harus membawa barang dagangan secara manual atau menggunakan alat bantu dorong dari tempat parkir yang cukup jauh karena pembatasan kendaraan bermotor selama program Braga Beken, sehingga menambah beban fisik, waktu kerja, dan menuntut perencanaan stok yang lebih matang untuk menjaga kelancaran operasional usaha.

Pemerintah menyediakan beberapa fasilitas untuk mendukung program Braga Beken, termasuk kantong parkir *on street* dan *off street*. Ini bertujuan untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan kenyamanan pengunjung di area Braga.



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Gambar 2.1

Lokasi Parkir On Street

- Jl. Viaduct
- Jl. Braga (setelah rel)
- Jl. ABC
- Jl. Cikapundung
- Jl. Braga Pendek
- Jl. Terusan Naripan



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Gambar 2.2

Lokasi Parkir di Aset Pemerintah dan Swasta

- Balai Kota (Jl. Wastukencana)
- Taman Dewi Sartika
- DSDA Jabar (Jl. Braga)
- Bank Bandung (Jl. Naripan)
- DBMPR Jabar (Jl. Asia Afrika)
- Untuk penghuni dan pelaku
- Gedung Keuangan Negara (Jl. Asia Afrika)
- Basement Alun-Alun
- Kantor Pos Belakang
- Jl. Cikapundung
- Eks Matahari

usaha di kawasan Braga boleh parkir di Dinas Bina Marga (DBMPR) Jabar, Jalan Asia Afrika.

Sejak diterapkan program ini disambut antusias oleh warga dan wisatawan. Banyak pengunjung yang memanfaatkan suasana Braga Bebas Kendaraan untuk berjalan-jalan, berolahraga, berfoto, hingga menikmati kuliner dan atraksi seni di sepanjang jalan tanpa diganggu oleh pengamen serta sales. Program ini dinilai memberikan pengalaman baru yang lebih nyaman dan aman, serta memperkuat citra Braga sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah. Namun terdapat juga tantangan terkait ketersediaan lahan parkir yang perlu dievaluasi agar pengunjung lebih mudah mengakses kawasan ini.

Program Braga Bebas Kendaraan mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk DPRD Kota Bandung yang menilai kebijakan ini sebagai langkah strategis memperindah wajah kota dan meningkatkan daya tarik wisata. Banyak

warga dan wisatawan berharap agar program ini dapat dipermanenkan sehingga Braga bisa terus menjadi ruang publik yang nyaman, tertata dan bebas kendaraan.

Selama pelaksanaan program tersebut, Jalan Braga tidak hanya menjadi ruang terbuka bagi pejalan kaki, tetapi juga menjadi panggung berbagai pertunjukkan seni dan budaya seperti pagelaran “Nyeni di Braga” yang menghadirkan aksi seni dari komunitas lokal. Hal ini membuat kawasan Braga semakin hidup dan menarik untuk dikunjungi sekaligus memperkuat identitasnya sebagai kawasan heritage dan pusat kreativitas Kota Bandung. Tabel 2.2 menunjukkan kegiatan Nyeni di Braga yang telah dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Tabel 2.2
Acara Nyeni di Braga

| Penampilan | Lokasi |
|--|------------------------|
| Kacapi Ethnic Kolaborasi | Depan Rumah Seni Ropih |
| Seni Tari Jaipongan | |
| Kecapi Suling dan Tarian Tradisi | |
| Kecapi Suling, Wayang Bobodoran, Pencak Silat dan Tari Tradisional | |
| Kecapi Suling dan Kaulinan Bah Gembol | |
| Kacapi Suling Kolaborasi dengan Lamda Art | |
| Kacapi the Gacor Kolabs with Sanggar Tari Jingga Buana | |
| Kacapi Suling LS. Cacandran dan Tari Jaipong Warga Braga | |
| Kacapi the Gacor Kolabs with Pusbitari | |
| Ibing Pencak Silat PPSI Ligar Budhi Kancana | |

| Penampilan | Lokasi |
|--|----------------------|
| Kacapi Suling dan Flashmob Tari Mahasiswa UPI | |
| Kacapi Suling dan Jaipongan | |
| Kacapi Kawih | |
| Kacapi Pop | |
| Celempung Ebel Squad | |
| Musisi Trotoar | Depan Grey Museum |
| Musisi Trotoar Full Team | |
| BCH Fans Club | Depan Braga Citywalk |
| Pencanangan Acara Braga Bebas Kendaraan | |
| Bandung Potensial | |
| Musik Braga | Depan Kalibre |
| Music Vocal RW 08 | |
| Band Plat Merah | Depan Bandung Suki |
| “L” Kustik | |
| Musik Kontemporer “Ega Robot” | |
| Musik Kontemporer Band Shyren | |
| Rudi Harmony | |
| Praevent Urban Village Sandy Kala with Telkom University | Plaza Braga Citywalk |
| Braga Dance Competition with my Stylez | |
| Utama Choir (paduan suara Universitas Widyatama) | |
| Widyatama Fighting Championship | |
| Utama Choir | |

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

2.1.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi empat elemen utama, yaitu kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal organisasi

atau objek kajian. Pendekatan ini membantu peneliti untuk merumuskan strategi yang paling sesuai dengan kondisi yang dihadapi, dengan cara memaksimalkan potensi yang dimiliki sekaligus mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

- **Kekuatan**, mencerminkan keunggulan atau kelebihan yang dimiliki dan dapat menjadi modal utama untuk mencapai tujuan.
- **Kelemahan**, keterbatasan atau kekurangan yang dapat menghambat pencapaian target.
- **Peluang**, merujuk pada situasi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan atau pertumbuhan.
- **Ancaman**, faktor eksternal yang berpotensi mengganggu atau menghambat proses pencapaian tujuan.

Melalui analisis ini peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai posisi kajian atau organisasi yang sedang diteliti, sehingga mampu mengambil keputusan strategis yang lebih tepat sasaran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperluas sudut pandang dalam penelitian ini, selain kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|---|--|---|
| 1. | <p>Peran <i>Car Free Day</i> sebagai Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Mojokerto</p> <p>M. Hasan Syaifur Rizal & Mohamad Zahrudin Sahri (2024)</p> | <p>Tujuan penelitian: untuk mengetahui seberapa besar peran program <i>Car Free Day</i> terhadap peningkatan UMKM di Mojokerto.</p> <p>Hasil Penelitian: <i>Car Free Day</i> dapat meningkatkan 2 kali lipat pendapatan para pelaku UMKM dan PKL dibandingkan beroperasi di luar kegiatan tersebut. Peningkatan pendapatan ini terjadi karena banyaknya pengunjung dalam kegiatan <i>Car Free Day</i>.</p> | <p>Penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa kegiatan <i>Car Free Day</i> dapat meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM dan PKL di Mojokerto. Peningkatan dan keaktifan UMKM dan PKL dapat menjadi dorongan kuat untuk pembangunan perekonomian nasional. Hal ini memberikan dasar untuk menganalisis bagaimana kawasan Braga Bebas Kendaraan dapat memberikan dampak serupa terhadap keunggulan dan keberlanjutan usaha mikro terintegrasi pariwisata di Kota Bandung.</p> |
| 2. | <p><i>Business Opportunities for Novice Business</i></p> | <p>Tujuan penelitian: menganalisis peluang bisnis yang dimanfaatkan</p> | <p>Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Car Free Day</i> memberikan</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|---|--|---|
| | <p><i>People in Moment Car Free Day Kuningan Regency West Jawa</i></p> <p>Wachyuni & Wely Hadi Gunawan (2019)</p> | <p>oleh pelaku usaha pemula dalam acara <i>Car Free Day</i> di Kabupaten Kuningan melalui strategi analisis SWOT.</p> <p>Hasil penelitian: pelaku usaha memanfaatkan peluang dengan membangun bisnis permanen, berinovasi, membangun jaringan, menggunakan pemasaran digital, menciptakan produk yang berbeda, mengelola keuangan dengan baik, serta menjaga kualitas produk.</p> | <p>kesempatan bagi pelaku usaha pemula untuk memulai dan membangun bisnis yang berkelanjutan, sehingga pelaku usaha berinovasi dan menciptakan produk atau layanan yang unik dan menarik. <i>Car Free Day</i> menjadi wadah untuk membangun jaringan dengan pelanggan, pemasok, dan pelaku usaha lainnya. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana pelaku usaha mikro memanfaatkan peluang di ruang publik, yang dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika usaha mikro di kawasan Braga Bebas Kendaraan.</p> |
| 3. | <p><i>Impact of Car Free Day For Street</i></p> | <p>Tujuan penelitian: untuk mengungkap dan memperoleh informasi</p> | <p>Penelitian ini mengungkap dan memperoleh informasi</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|---|--|---|
| | <p><i>Traders in Pekalongan District</i></p> <p>Slamet Subekti & Hendri Hermawan (2024)</p> | <p>objektif tentang dampak pelaksanaan <i>Car Free Day</i> di Kajen, Pekalongan terhadap pedagang kaki lima.</p> <p>Hasil penelitian: pelaksanaan <i>Car Free Day</i> mempengaruhi (1) Produksi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima, (2) Distribusi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima, (3) Konsumsi masyarakat dari pelaksanaan <i>Car Free Day</i>, (4) Tingkat harga produk yang dijual pedagang kaki lima saat <i>Car Free Day</i> di Kajen.</p> | <p>objektif tentang dampak pelaksanaan <i>Car Free Day</i> di Kajen, Pekalongan terhadap pedagang kaki lima.</p> <p>Penelitian tentang CFD Kajen memberikan landasan untuk penelitian tentang kawasan Braga Bebas Kendaraan karena keduanya meneliti dampak ekonomi di ruang publik terhadap usaha mikro.</p> |
| 4. | <p>Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal dengan Memanfaatkan Potensi Sumber Daya Manusia dan Sumber</p> | <p>Tujuan penelitian: untuk memahami peran Pemerintah Daerah Tanjung Selor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui <i>Car Free Day</i>.</p> | <p>Penelitian ini tertarik pada bagaimana suatu kegiatan <i>Car Free Day</i> dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal. Hal ini dapat menunjukkan bahwa memanfaatkan SDA dan SDM di kawasan Braga</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|--|--|--|
| | <p>Daya Alam melalui <i>Car Free Day</i> Tebu Kayan di Tanjung Selor</p> <p>Ika Niswatin, Dkk (2024)</p> | <p>Hasil penelitian: peran Pemerintah Daerah dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Tanjung Selor sudah ada peningkatan ekonomi meskipun belum maksimal, dengan memanfaatkan SDA yaitu tepian Sungai kayan dan SDM yang kreatif, inovatif, inisiatif, dan mampu menangkap peluang usaha, selain itu juga adanya peningkatan minat kewirausahaan yang dialami masyarakat</p> | <p>sangat berpotensi meningkatkan ekonomi lokal sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.</p> |
| 5. | <p>Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi</p> <p>AL Rosyidin, Dkk (2024).</p> | <p>Tujuan penelitian: menganalisis dampak pariwisata terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Suranadi, Lombok Barat. Mengidentifikasi dampak positif (peningkatan ekonomi, lapangan pekerjaan, infrastruktur)</p> | <p>Berfokus pada dampak pariwisata terhadap suatu wilayah atau komunitas dan menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam konteks lokal. penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih terfokus dan</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|----------------------------------|---|---|
| | | <p>dan dampak negatif (perubahan nilai budaya, kriminalitas, kerusakan lingkungan).</p> <p>Hasil penelitian: pengembangan pariwisata di Desa Suranadi membawa manfaat ekonomi yang signifikan, tetapi juga menimbulkan tantangan sosial dan lingkungan. Dampak positif pada peningkatan ekonomi (peluang kerja baru, peningkatan pendapatan), pengembangan infrastruktur (aksesibilitas lebih baik). Dampak negatif pada perubahan nilai budaya (perubahan perilaku masyarakat), penurunan intensitas praktik keagamaan, perubahan cara berpakaian, peningkatan kriminalitas dan kerusakan lingkungan. Diperlukan strategi pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat</p> | <p>relevan dengan karakteristik unik masing-masing.</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|---|--|---|
| | | <p>lokal, pengawasan ketat, dan program pelestarian lingkungan.</p> | |
| 6. | <p>Strategi Pengembangan UMKM Destinasi Pariwisata Super Prioritas Labuan Bajo Dalam Meningkatkan Daya Saing dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal</p> <p>Z Adamy, Dkk (2025)</p> | <p>Tujuan penelitian: merumuskan strategi pengembangan UMKM yang tepat di Labuan Bajo dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) UMKM. Mendapatkan strategi yang bisa diadaptasi oleh UMKM lain guna meningkatkan efektivitas bisnis dan daya saing mereka.</p> <p>Hasil penelitian: UMKM di Labuan Bajo memiliki potensi besar yang didukung oleh kebijakan pemerintah, tetapi menghadapi tantangan dalam akses pasar dan teknologi. Strategi utama yang diusulkan meliputi peningkatan kapasitas SDM diversifikasi produk</p> | <p>Sama-sama berfokus pada UMKM yang terintegrasi dengan sektor pariwisata dan bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan UMKM.</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|---|---|---|
| | | <p>dan digitalisasi pemasaran. Penerapan strategi ini diharapkan dapat mendorong pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan daya saing UMKM melalui sektor pariwisata.</p> | |
| 7. | <p>Analisis Kendala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bandung</p> <p>PA Saputri, Siti Khomsatun, Sunandie Eko Ginanjar (2024)</p> | <p>Tujuan penelitian: mengetahui faktor-faktor restriksi/hambatan dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Bandung dan menganalisis potensi industri kreatif skala kecil dan menengah di Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan pendapatan.</p> <p>Hasil penelitian: faktor-faktor penting yang mempengaruhi pengembangan UMKM di Kabupaten Bandung meliputi media untuk promosi dan pemasaran serta faktor-faktor lain yang tidak teliti. Implementasi</p> | <p>Penelitian ini sama-sama bertujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi UMKM dan berupaya untuk mencari cara meningkatkan pendapatan UMKM.</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|---|--|---|
| | | kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan penggunaan desain audit juga menjadi perhatian dalam peningkatan pendapatan dan kinerja UMKM di Kabupaten Bandung. Terdapat penurunan jumlah UMKM dari tahun 2022 ke 2023 karena keterbatasan modal dan pemasaran produk. | |
| 8. | Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Kota Bandung Lia Afriza (2024) | <p>Tujuan penelitian: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan pariwisata di kampung wisata di Kota Bandung, khususnya melalui keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan dan kebijakan yang mendukung pengembangan kampung wisata.</p> <p>Hasil penelitian: bahwa peran pemerintah sebagai entrepreneur, koordinator,</p> | Pelaksanaan peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat di kampung wisata sudah berjalan, namun perlu peningkatan dalam hal inovasi program, pengawasan berkelanjutan dan partisipasi masyarakat. Pemerintah juga disarankan untuk membangun program yang lebih partisipatif dan meningkatkan pengawasan serta inovasi |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|---|---|---|
| | | <p>dan fasilitator telah dilaksanakan, namun hasil implementasinya belum optimal. Pemberdayaan masyarakat dengan dimensi <i>enabling, empowering</i>, dan <i>protecting</i> juga sudah dijalankan, tetapi masih kurang dalam hal pengawasan berkala dan inovasi pemecahan masalah di kampung wisata. Pemerintah telah menyediakan fasilitas seperti <i>co-working space</i> dan pelatihan di Kampung Wisata Braga, serta melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk pengembangan ekonomi lokal.</p> | <p>dalam pemecahan masalah. Hal ini berkaitan dengan topik yang akan diteliti, yaitu mengkaji peran pemerintah daerah dalam mendukung keberlanjutan ekonomi lokal melalui fasilitasi, pelatihan, dan penguatan kelembagaan usaha mikro.</p> |
| 9. | <p>Literasi SWOT untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa</p> | <p>Tujuan penelitian: memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang metode analisis SWOT kepada perwakilan pemangku kepentingan, termasuk aparat desa</p> | <p>Peningkatan pemahaman tentang analisis SWOT dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. Hal ini sangat penting untuk</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|----------------------------------|--|---|
| | Endang Rostiana, Dkk (2023) | <p>Harumansari. Melakukan pendampingan kepada aparat desa dalam menggunakan SWOT secara sederhana untuk menentukan jenis strategi pembangunan ekonomi Desa Harumansari.</p> <p>Hasil penelitian: 96% peserta mengerti dan memahami materi pelatihan yang diberikan dan mereka juga merasa yakin dapat menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi aspek-aspek SWOT dalam pembangunan bidang ekonomi desa. Berdasarkan kuesioner yang diisi dan dianalisis dengan matriks SWOT menunjukkan strategi pembangunan ekonomi Desa Harumansari dapat bersifat agresif dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang semaksimal mungkin.</p> | <p>mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro di kawasan Braga dan bagaimana usaha mikro di Braga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal yang inklusif serta berkelanjutan.</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|-----|---|---|--|
| 10. | <p>Analisis Penerapan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung</p> <p>Sanna Nadia, Dkk (2024)</p> | <p>Tujuan penelitian: untuk mengkaji implementasi <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Desa Wisata Mekarsari untuk memberikan wawasan tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.</p> <p>Hasil penelitian: temuan menunjukkan bahwa CBT di Desa Wisata Mekarsari masih dalam tahap pengembangan dengan potensi yang baik berkat keberagaman alam dan komoditas unggulan seperti teh, kopi dan susu sapi. Namun, terdapat hambatan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya kerja sama antara pengelola objek wisata dan pemangku kepentingan. Diperlukan</p> | <p>Meskipun Desa Mekarsari memiliki potensi yang baik untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, tantangan dalam sumber daya manusia dan kolaborasi perlu diatasi untuk memastikan manfaat ekonomi dirasakan oleh masyarakat setempat. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu fokus pada keberlanjutan, partisipasi masyarakat dan aspek ekonomi di kawasan Braga.</p> |

| No | Judul Penelitian, Nama, Tahun | Tujuan dan Hasil Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|----------------------------------|---|----------------------|
| | | investasi dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat serta membangun kemitraan antara pemangku kepentingan untuk mencapai pertumbuhan pariwisata yang optimal. | |

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan Kota Bandung sebagai destinasi pariwisata unggulan, terutama kawasan Braga yang kini menjadi tren dunia. Braga menawarkan kombinasi unik antara wisata pendidikan, sejarah, dan belanja sehingga menjadikannya daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan daya tarik kawasan ini, Pemerintah Kota Bandung menginisiasi program Braga Bebas Kendaraan (Beken) yang diharapkan dapat memberikan peluang bagi usaha mikro untuk berkembang. Namun, program ini juga menghadapi tantangan keberlanjutan, terutama terkait dengan kebijakan pemerintah dan ketersediaan anggaran.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, belum adanya pemetaan yang jelas mengenai keunggulan kompetitif usaha mikro di Braga, sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang membuat usaha-usaha tersebut unggul dibandingkan dengan lokasi lain. Kedua, usaha mikro menghadapi berbagai tantangan internal (modal, manajemen, pemasaran) dan

eksternal (kebijakan Beken, ketersediaan anggaran) yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mereka. Ketiga, perlu dipahami dampak kebijakan bebas kendaraan terhadap pendapatan dan aktivitas usaha mikro, apakah kebijakan ini memberikan dampak positif atau negatif. Keempat, usaha mikro memiliki hubungan yang erat dengan program Beken, sehingga keberadaan dan keberlanjutan program ini menjadi elemen kunci dalam ekosistem pariwisata Braga.

Pengelolaan usaha mikro yang terintegrasi dengan kegiatan wisata di kawasan Braga Bebas Kendaraan (Braga Beken) menjadi salah satu kunci keberhasilan revitalisasi kawasan heritage sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Bandung. Berdasarkan observasi dan data lapangan, terdapat sekitar 14 pelaku usaha mikro secara resmi menempati Teras Braga, sebuah area yang telah disulap dari gang kumuh menjadi kampung wisata kreatif dengan fasilitas *co-working space* dan area kuliner. Selain Teras Braga, pelaku usaha mikro juga diizinkan membuka usahanya di sepanjang area pedestrian Jalan Braga selama program Braga Beken berlangsung dengan penataan yang diatur oleh pemerintah kota agar tetap menjaga kenyamanan pejalan kaki dan estetika kawasan.

Untuk mendukung aktivitas usaha mikro, pemerintah menyediakan berbagai fasilitas seperti stand semi permanen, akses listrik dan air bersih di beberapa titik, tempat sampah serta dukungan promosi melalui berbagai event dan media sosial. Fasilitas keamanan dan kebersihan juga menjadi perhatian utama, sehingga pelaku usaha dapat beraktivitas dengan nyaman dan wisatawan merasa betah berkunjung. Namun, meskipun secara umum fasilitas yang ada sudah cukup

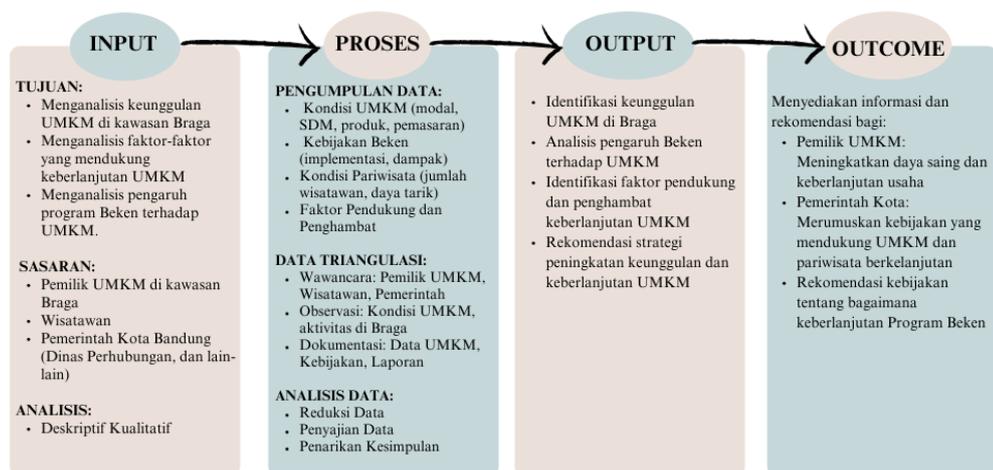
mendukung, beberapa pelaku usaha masih menghadapi kendala keterbatasan tempat dan akses listrik yang belum merata di seluruh area sehingga perlu adanya evaluasi dan peningkatan secara berkelanjutan.

Jenis usaha mikro berkembang di kawasan Braga Beken sangat beragam, mulai dari usaha kuliner seperti makanan dan minuman khas Bandung, perdagangan produk kerajinan tangan, aksesoris dan souvenir hingga jasa kreatif seperti fotografi, pemandu wisata, dan hiburan seni jalanan. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang dinamis dan inklusif. Integrasi usaha mikro dengan pariwisata melalui program Braga Beken terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, antara lain peningkatan pendapatan, peluang promosi yang lebih luas serta pemberdayaan ekonomi lokal melalui keterlibatan masyarakat sekitar.

Dampak positif lain yang dirasakan pelaku usaha mikro adalah terciptanya ruang promosi dan jejaring yang lebih luas, sehingga produk dan jasa mereka semakin dikenal wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, program Braga Beken mendorong pelaku usaha untuk terus berinovasi dalam menghadirkan produk dan layanan yang unik, sehingga daya saing usaha mikro di kawasan ini semakin meningkat. Namun, keberlanjutan program Braga Beken sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha mikro. Jika program ini tidak dilanjutkan, pelaku usaha mikro berpotensi mengalami penurunan omzet akibat berkurangnya arus wisatawan dan hilangnya ruang promosi strategis. Selain itu, kawasan Braga bisa kembali dan kurang ramah pejalan kaki sehingga menurunkan

daya tarik wisata dan mengancam keberlanjutan usaha mikro yang sangat bergantung pada keramaian dan atmosfer Braga Beken.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara keberlanjutan program Braga Bebas Kendaraan dengan keberlanjutan dan pengembangan usaha mikro di kawasan Braga. Program ini tidak hanya menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi mikro yang terintegrasi dengan pariwisata, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan usaha mikro di Kota Bandung. Oleh karena itu, kesinambungan program Braga Beken perlu terus didorong agar usaha mikro di kawasan Braga dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian lokal serta pariwisata Kota Bandung secara berkelanjutan.



Gambar 2.3

Bagan Kerangka Pemikiran